

## HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR, EFIKASI DIRI, KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PAI MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF

Marlina<sup>1</sup>

IAIN Takengon, [marlinasabil@gmail.com](mailto:marlinasabil@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI melalui metode pembelajaran aktif. Sampel penelitian adalah 188 siswa kelas XI yang terdiri dari 63 siswa SMK Negeri 1, 67 siswa SMK Negeri 2 dan 58 siswa SMK Negeri 3 Malang, sampel diambil secara simple random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi tentang Hubungan motivasi belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional, sedang untuk hasil belajar diambil dari nilai raport siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa motivasi belajar, efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan dengan hasil belajar, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 172.416 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2.64. Data ini menunjukkan ada korelasi positif motivasi belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar, dengan sumbangan efektif sebesar 69,70%.*

**Kata Kunci:** motivasi belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional, hasil belajar pendidikan agama islam. metode pembelajaran aktif.

---

### PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan dari siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pembelajaran tersebut.

Lebih lanjut Nata (2009; 311) menyatakan "keterlibatan siswa tersebut bukan hanya dilihat dari segi fisiknya, melainkan yang lebih penting adalah dari segi intelektual dan emosional selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran tersebut, dan siswa mengalami perubahan secara sadar atau tidak sadar setelah

mengalami proses pembelajaran tersebut”.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran siswa dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang diperolehnya selama kurun waktu tertentu. Nilai tersebut merupakan salah satu parameter yang dapat dilihat untuk mengetahui seberapa berhasilnya siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Selain mengukur tingkat keberhasilan siswa nilai tersebut juga dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Sudjana (2000:39-40) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu: (1) faktor internal, dan (2) faktor eksternal. Faktor internal meliputi: motivasi belajar, minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sikap dan kebiasaan dalam belajar, ketekunan belajar, keadaan sosial ekonomi orang tua, faktor fisik dan faktor psikis siswa. Sedangkan faktor eksternal mencakup aspek kualitas pembelajaran yang meliputi: faktor kemampuan guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan jalan mengaktifkan semua aspek indera pada diri manusia. Menurut Wiriaatmadja (1983:99) menyatakan “seseorang yang sedang belajar memperoleh hasil belajarnya sebagai berikut: Melalui indera pengecap sebesar 1%, indera peraba sebesar 1,5%, indera penciuman sebesar 3,5%, indera pendengaran sebesar 11% dan indera penglihatan sebesar 83%.

Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dapat optimal karena adanya persepsi siswa tentang metode mengajar guru. Pada umumnya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap metode mengajar guru akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa akan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap metode mengajar guru, maka siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dan sulit untuk memahami apa yang akan diajarkan oleh guru sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran aktif ikut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Persepsi terhadap pembelajaran aktif adalah penilaian, pemahaman, dan perasaan siswa terhadap konsep pembelajaran yang mengkondisikan siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pada kondisi ini, siswa harus mengfungsikan otak, mengkaji sebuah gagasan, mencari solusi untuk memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran lebih dominan, Silberman (2011:9).

Pembelajaran aktif juga didefinisikan secara sederhana oleh Warsono & Hariyanto (2012:12) bahwa pembelajaran aktif sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Menurut Bonwell dan Eison (1991) seluruh bentuk pengajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggungjawab pembelajaran adalah pembelajaran aktif.

Jadi menurut kedua ahli tersebut di atas, pembelajaran aktif mengacu kepada pembelajaran berbasis siswa (*student-centred learning*). Dalam hubungannya ini, *Centre for Research on Learning and Teaching University of Michigan*, memberikan definisi yang lebih ketat lagi tentang pembelajaran aktif. Menurut lembaga tersebut, pembelajaran aktif adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada siswa terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) seperti menganalisis, melakukan sintesis, dan evaluasi. Penelitian Zimmerman & Risemberg. (1997); Sungur & Tekkaya (2006:307-317) menunjukkan bahwa keyakinan dan kesadaran untuk memperbolehkan siswa menjadi pembelajar yang bebas sangat berhubungan dengan peningkatan mutu

akademis. Pandangan tersebut mampu memberikan peningkatan pada proses belajar mengajar dalam kelas dan faktor-faktor kontekstual lainnya yang secara meyakinkan akan berpengaruh pada pembelajaran siswa dan motivasi. Akinoglu and Tandogan (2007) menyimpulkan bahwa model pembelajaran aktif berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa dan perkembangan konseptual siswa. Ali (2009) menemukan bukti bahwa pembelajaran aktif memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Rosida dan Suprihatin (2011) menemukan bukti bahwa model pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar. Begitu juga, Akinoglu and Tandogan (2007) menyimpulkan bahwa model pembelajaran aktif mempengaruhi prestasi akademik siswa dan perkembangan konseptual siswa.

Faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu, Nashar (2004:11). Apabila motivasi belajar muncul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat, Nashar (2004:5). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

Menurut Slameto (2010:2) seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan seorang anak didik yang cerdas, apabila memiliki motivasi belajar yang rendah maka dia tidak akan mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, seorang anak didik yang kurang cerdas, tetapi memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka dia akan mencapai prestasi akademik yang baik. Soemanto (2003) menyebutkan bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa

termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya. Mbarek (2011) menunjukkan pentingnya motivasi belajar, persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Lebih lanjut, Hamdu dan Agustina (2011) menunjukkan bahwa motivasi belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar IPA dari siswa. Inayah (2012) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar PAI. Sedangkan kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Ishaq (2003), menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Begitu juga, Sukiniarti (2006) menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh efikasi diri, seorang siswa dengan efikasi diri dapat meningkatkan hasil belajar. Santrock (2009) dalam pandangannya menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa, siswa dengan efikasi diri rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar khususnya yang menantang, sedangkan siswa yang efikasi diri tinggi menghadapi tugas belajar dengan keinginan yang besar.

Kim dan Park (2006:276) menyebutkan efikasi diri sangat penting bagi siswa untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Penelitian Nugroho (2007:16) juga menyimpulkan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki prestasi akademik yang tinggi. Seorang siswa dengan efikasi diri yang tinggi untuk suatu topik tertentu percaya pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas, menemukan jawaban yang benar, mencapai tujuan, dan sering mengungguli teman-temannya. Sedangkan Robbins (2007) menjelaskan bahwa "seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya

tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya". Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah meyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Efikasi diri bertujuan untuk memprediksi prestasi akademik, tetapi tidak kemampuan kognitif, Pajares (1996). Tai, Hu, Wang & Chen (2012) menunjukkan bahwa efikasi diri dan proses mengajar guru menunjukkan hubungan yang kuat dengan hasil belajar dan kepuasan belajar siswa. Begitu juga Zimmerman (2000) menunjukkan bahwa efikasi diri sebagai prediktoryang sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, efikasi diri akademik yang rendah mengindikasikan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan-kesulitan akademik dan individu dengan efikasi diri yang tinggi akan bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan mencoba mengatasinya hingga tuntas.

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salovey & Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk melihat, menilai dan mengekspresi emosi, perasaan, dalam memproses informasi. Jensen, Wright & Lance (2008) menyatakan kecerdasan emosional (EQ) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengenali keadaan emosional diri sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Goleman (1996) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengedalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Salovey & Mayer (1990); Siu (2009); Darek & Hart (1999) mengajukan suatu model teoritis yang memfokuskan pada keterampilan emosional yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman, kemampuan, mengamati, menggunakan, pemahaman, dan mengelola emosi. Bar-On (1997b); Benson (2009) menggambarkan kecerdasan emosional sebagai suatu agregat kompetensi emosional dan sosial yang saling terkait, keterampilan memahami dan mengekspresikan diri, memahami orang

lain. uraian di atas menunjukkan kecerdasan emosional merupakan sisi dari kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki manusia dan dianggap berperan dalam menentukan tingkat kesuksesan hidupnya. Benson (2009) menyatakan kecerdasan emosional telah diidentifikasi sebagai seperangkat kompetensi yang diperlukan untuk mencapai sukses.

Adanya fenomena pada hubungan antara pelajaran agama dan kejuruan di SMK yang seolah-olah terdapat dua kubu disiplin ilmu yang amat berjauhan. Begitu juga antara guru-guru PAI dan kejuruan, hampir memiliki orientasi yang berbeda dan kurang adanya kerjasama sehingga menyebabkan munculnya selera diantara siswa untuk memilah-milih antara senang dan tidak senang atau kurang ingin memperdalam pelajaran agama, bila dibandingkan dengan mata pelajaran umum ataupun kejuruan. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI di sekolah kejuruan pendekatan yang digunakan cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasional. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Variabel dalam penelitian ini adalah Persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif, motivasi belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri kota Malang tahun pelajaran 2013/2014. Jumlah subjek penelitian 188 siswa, yang terdiri dari 3 sekolah dengan rincian: SMK Negeri 1 sebanyak 63 siswa, SMK Negeri 2 sebanyak 67 siswa, dan

SMK Negeri 3 sebanyak 58 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data untuk ke empat Variabel ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$ ) menggunakan angket (kuesioner), sedangkan untuk Variabel Y menggunakan hasil Raport (UAS). Teknik analisis data yang digunakan analisis jalur (*path analysis*) atau regresi bertahap dengan bantuan komputer program *SPSS versi 21. for window*. Data penelitian diperoleh menggunakan skala Likert yang dimulai dari Sangat Setuju (1/SS), Setuju (2/S), Kurang Setuju (3/KS), Tidak Setuju (4/TS) dan Sangat Tidak Setuju (5/STS).

Berdasarkan model empirik yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil perhitungan secara statistik dapat dilihat pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Hubungan Antar Variabel**

Pengaruh Antar Variabel	Koefisien	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Ke
Motivasi belajar → Hasil belajar	0.881	25.458	1.973	Sig
Efikasi diri → Hasil belajar	0.870	24.009	1.973	Sig
Kecerdasan emosional → Hasil belajar	0.716	13.993	1.973	Sig

Berdasarkan tabel 1, dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut;

### Hipotesis 1. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,881 sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 25.458 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.973, Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel motivasi belajar dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI. Semakin positif persepsi siswa tentang motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar siswa pada pelajaran PAI, sebaliknya semakin negatif persepsi siswa tentang

motivasi belajar maka akan membuat hasil belajar siswa semakin rendah. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa motivasi belajar siswa memberi sumbangan efektif sebesar 88.1% terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri kota Malang. Ini menandakan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan sisanya 11.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri di Kota Malang, akan ditentukan oleh

besarnya motivasi belajar yang dilakukan siswa tersebut. Artinya, siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasi belajarnya seperti tekun dalam menghadapi tugas dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai, serta tidak lekas putus asa dan tidak cepat puas dengan prestasi yang diperolehnya akan mampu menghasilkan hasil belajar yang tinggi, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

Adanya motivasi yang tinggi dari siswa diharapkan mampu menggerakkan minat siswa untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga merupakan kebutuhan bagi dirinya. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Hal tersebut dikarenakan motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Uno (2012: 27) bahwa motivasi memiliki peran penting dalam belajar yaitu (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (d) menentukan ketekunan belajar. Nashar (2004:11) mengungkapkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Hasil kajian ini menguatkan kajian yang dilakukan oleh Mbarek (2011) menunjukkan pentingnya motivasi belajar, persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hamdu dan Agustina (2011) menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar IPA dari siswa. Wijaya (2013) menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMPN 77 Jakarta, Besarnya pengaruh dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 14,10%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila

motivasi belajar siswa kuat, maka hasil belajar siswa di sekolah juga semakin meningkat. Sukiniarti (2006) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar di UT. Penelitian Nugraheni (2009) menyimpulkan bahwa pemberian motivasi belajar berpengaruh sangat kecil terhadap hasil belajar mahasiswa, artinya jika motivasi belajar meningkat maka hasil belajar juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mata pelajaran PAI pada siswa kelas XI SMK Negeri kota Malang, siswa tidak hanya menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap motivasi belajar, tetapi juga memiliki hasil belajar pada mata pelajaran PAI yang juga sangat tinggi.

Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya tepat pada waktu yang telah ditentukan. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, ada kecenderungan kurang bersemangat menyelesaikan tugas-tugasnya. Siswa dalam katagori ini cenderung lambat dan lalai dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini berdampak pada hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

## **Hipotesis 2. Hubungan antara Efikasi Diri dan Hasil Belajar**

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.870, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 24.009 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.973. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel efikasi diri dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI. Semakin positif persepsi siswa tentang efikasi diri maka semakin tinggi hasil belajar siswa pada pelajaran PAI, sebaliknya semakin negatif persepsi siswa tentang efikasi diri maka akan membuat hasil belajar siswa semakin rendah. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa efikasi diri siswa memberi sumbangan efektif sebesar 87.0% terhadap hasil belajar

siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri kota Malang. Ini menandakan bahwa efikasi diri siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan sisanya 13.0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil ini dapat dijelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada judgment seseorang atas kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melaksanakan pola kegiatan yang diperlukan untuk mencapai jenis-jenis performansi yang ditentukan, Bandura (1986:391). Efikasi diri tidak berkenaan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang, melainkan lebih berkenaan dengan *judgement* atas apa yang dapat dilakukan dengan keterampilan yang mereka miliki.

Efikasi diri adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi siswa. Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah, akan menghindari tugas-tugas belajar, khususnya tugas yang menantang dan sulit, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menyukai tugas-tugas yang menantang dan sulit. Siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan lebih tekun untuk berusaha menguasai tugas pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

Hasil ini menguatkan kajian yang dikemukakan oleh Tai, *et al* (2012) menunjukkan bahwa efikasi diri dan proses mengajar guru menunjukkan hubungan yang kuat dengan hasil belajar dan kepuasan belajar siswa. Papasraton & Wangpipatwong (2006) menyimpulkan bahwa efikasi diri dan sikap yang dimiliki seseorang merupakan faktor penentu dalam keberhasilan (*outcomes*). Oleh karena itu, orang yang memiliki efikasi diri yang rendah dalam belajar akan merasa kurang nyaman (*uncomfortable*) dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Santrock (2009), bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa, siswa dengan efikasi diri rendah pada pembelajaran akan

menghindari banyak tugas-tugas belajar khususnya yang menantang, sedangkan yang memiliki efikasi diri tinggi, ketika menghadapi tugas-tugas belajar tersebut dengan keinginan yang besar.

Zimmerman (2000) menunjukkan bahwa efikasi diri sebagai prediktor yang sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar. Efikasi diri berhubungan dengan *self regulated*, proses pembelajaran, dan dapat memediasi prestasi akademik siswa. Seperti yang diungkapkan Gaskill dan Murphy (2004:27-49) keyakinan efikasi secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik dan menjadi dasar indikator yang paling kuat atas prediksi performansi dalam tugas-tugas matematika.

### Hipotesis 3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.716, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 13.993 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.973. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI. Semakin positif persepsi siswa tentang kecerdasan emosional maka semakin tinggi hasil belajar siswa pada pelajaran PAI, sebaliknya semakin negatif persepsi siswa tentang kecerdasan emosional maka akan membuat hasil belajar siswa semakin rendah. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa memberi sumbangan efektif sebesar 71.6% terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri kota Malang. Ini menandakan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan sisanya 28.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil ini dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional seperti berusaha menahan emosi diri yang berlebihan, berusaha untuk tidak melakukan hal-hal dari dorongan sifat negatif dan memikirkan apa yang

diinginkan sebelum bertindak, serta memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah dan tidak menyerah pada saat mengerjakan tugas yang sulit akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Seperti yang diungkapkan Armstrong (2002) yang menyatakan bahwa anak-anak anti sosial (mempunyai tingkat kecerdasan emosional rendah) cenderung mempunyai kesulitan di sekolah. Itu terbukti dari sejumlah penelitian yang dilakukan menemukan anak-anak yang melanggar hukum juga cenderung berprestasi buruk di sekolah dan ia berkeyakinan bahwa kecenderungan itu disebabkan paling tidak sebagian karena kepribadiannya yang tidak mendukung, impulsif dan kurang terkontrol sehingga mereka cenderung gelisah dan mudah menyimpang. Mereka tidak memberikan perhatian (konsentrasi) pada guru dan tugas yang dihadapinya dan seringkali tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Hal yang sama ditunjukkan oleh Mentari (2006) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan terhadap hasil belajar mahasiswa. Saily, *et al* (2009) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi akan meningkatkan seorang siswa untuk berpikir secara logika dan menggunakan pikirannya sebaik mungkin. Dengan kata lain, emosi yang lebih tinggi dan rohani akan mempengaruhi dan menyebabkan tingginya prestasi akademik siswa. Saily, Hassan, Rahman *et al.* (2009) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi semua siswa negatif signifikan dalam kaitannya dengan tingkat kecemasan. Emosional intelijen juga signifikan positif dalam hubungan dengan prestasi akademik. Kecemasan juga signifikan berhubungan secara negatif dengan prestasi akademik antara semua siswa.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hipotesis. Hal ini dikarenakan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi maka dia mampu bangkit kembali dengan cepat dari kemerosotan atau kegagalan dalam meraih prestasi, memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain, mampu mengatur emosi untuk

mencapai tujuan serta cakap dalam kepemimpinan. Siswa yang tingkat kecerdasan emosional rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan, dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Selain itu penelitian yang dilakukan Nwadinigwe and Obieke (2012: 395-401) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik sehingga berkembang kecerdasan emosional siswa akan mengarah pada peningkatan prestasi akademiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mata pelajaran PAI pada siswa kelas XI SMK Negeri kota Malang, siswa tidak hanya menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap kecerdasan emosional, tetapi juga memiliki hasil belajar pada mata pelajaran PAI yang juga sangat tinggi.

**Hipotesis 4. Hubungan motivasi belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional secara simultan dengan hasil belajar mata pelajaran PAI**

Hasil pengujian untuk mengetahui hubungan secara simultan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif, motivasi belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional dengan

hasil belajar siswa secara statistik dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hubungan secara Simultan antar Variabel

Pengaruh Antar Variabel	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Ket
Motivasi belajar (X1), efikasi diri (X1), dan kecerdasan emosional (X3) → hasil belajar (Y)	199.631	2.64	Sig

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2014

Tabel 2. Hubungan secara Simultan antar Variabel

Pengaruh Antar Variabel	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Ket
Motivasi belajar (X1), efikasi diri (X1), dan kecerdasan emosional (X3) → hasil belajar (Y)	199.631	2.64	Sig

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2014

Hasil pengujian hipotesis tentang hubungan secara simultan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif, motivasi belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI pada penelitian ini menunjukkan nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 199.631 dan F<sub>tabel</sub> sebesar 2.64.

Karena nilai F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub>, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif, motivasi belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa yang menempuh mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri Malang dapat diterima, hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran aktif,

motivasi belajar, efikasi diri dan kecerdasan emosional maka semakin besar hasil belajar siswa yang menempuh mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri Malang.

**Hubungan antar Variabel Secara Tidak Langsung**

Guna menginvestigasi adanya hubungan secara tidak langsung variable independen dengan variabel dependen melalui variabel *intervening*, maka perlu diketahui hasil signifikansi hubungan variabel independen dengan variable *intervening* dan signifikansi hubungan antara variabel *intervening* dengan variabel dependen. Apabila variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *intervening* dan variabel *intervening*

memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat mediasi antara hubungan

variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis hubungan tidak langsung disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hubungan antar Variabel Secara Langsung, Tidak Langsung dan Total**

Hubungan Antar Variabel	Hubungan Langsung	Hubungan Tidak Langsung Melalui Motivasi belajar (X1)	Hubungan Tidak Langsung Melalui efikasi diri (X2)	Hubungan Tidak Langsung Melalui kecerdasan emosional (X3)
Persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif	0.789	$0.793 \times 0.881 =$ <b>0.699</b>	$0.803 \times 0.870 =$ <b>0.699</b>	$0.728 \times 0.716 =$ <b>0.521</b>

Sumber: Data Primer Diolah, tahun 2014

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis tentang hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dengan motivasi belajar adalah signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.793 dan motivasi belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa dengan nilai koefisien sebesar 0.881.

Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mampu memediasi hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dengan hasil belajar siswa. Besarnya nilai hubungan tidak langsung persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dengan hasil belajar siswa yang dimediasi oleh motivasi belajar sebesar 0.699. Artinya, pelaksanaan pembelajaran aktif akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan dampaknya pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dan efikasi diri adalah signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.803 dan efikasi diri memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa dengan nilai koefisien sebesar 0.870. Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memediasi hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dan hasil belajar siswa. Besarnya nilai hubungan tidak langsung persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dengan hasil belajar siswa

yang dimediasi oleh efikasi diri sebesar 0.699. Artinya, pelaksanaan metode pembelajaran aktif akan meningkatkan efikasi diri siswa dan dampaknya pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil analisis tentang hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dengan kecerdasan emosional adalah signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.728 dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa dengan nilai koefisien sebesar 0.716. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memediasi hubungan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dengan hasil belajar siswa. Besarnya nilai hubungan tidak langsung persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran aktif dengan hasil belajar siswa yang dimediasi oleh kecerdasan emosional sebesar 0.521. Artinya, pelaksanaan metode pembelajaran aktif akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan dampaknya pada peningkatan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Metode

Pembelajaran Aktif, Motivasi Belajar, Efikasi diri, Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI SMK Negeri Malang tahun Pelajaran 2013/2014, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar ( $X_1$ ) dan hasil belajar ( $Y$ ) siswa yang menempuh mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin besar hasil belajar siswa.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri ( $X_2$ ) dengan hasil belajar ( $Y$ ) siswa yang menempuh mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin besar hasil belajar siswa.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_3$ ) dan hasil belajar ( $Y$ ) siswa yang menempuh mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa.
4. Secara simultan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang motivasi belajar ( $X_1$ ), efikasi diri ( $X_2$ ), dan kecerdasan emosional ( $X_3$ ) dengan hasil belajar ( $Y$ ) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan metode pembelajaran aktif, motivasi belajar, efikasi diri dan kecerdasan emosional maka semakin baik pula nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akinoglu and Tandogan. 2007. The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2007, 3(1), 71-81.
- Ali, M. 2009. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New York: Prentice Hall.
- Bararoh, A. 2013. *Analisis Multivariat dan Time – Series dengan SPSS 21*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Bar-On, R. 1997b. *The Emotional Quotient Inventory (EQ-i): Technical manual*. Toronto, Canada: Multi-Health Systems, Inc.
- Benson, G, Ploeg, J, Brown. B. 2009. A Cross-Sectional Study of Emotional Intelligence in Baccalaureate Nursing student, *Journal Nurse, Education Today*. Canada, Elsevir, Ltd. All rights reserved.
- Bonwell. C.C and Eison JA. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington DC: Geo. Washington Univ. School of Education and Human Development.
- Bonwell, CC. and Eison. JA. 2008. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. <http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>. Di akses pada tanggal 10 September 2014.
- Burt, J. 2005, Impact of Active Learning on Performance and Motivation In Female Emirati Students, *Journal of College Science Teaching*, 30 (6), pp.
- Darek, D, & Stephen D.H. 2000. Assessing Emotional Intelligences: Reliability and Validity of the Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ;i) in University Students, Simon Fraser University, Departement of Psychology, Canada Simon Fraser University, Burnaby, BC., & Hart. 1999. V (28). 797-812.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Edisi Kedua, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. 1993. How To Design And Evaluate

- Research In Education. New York: McGraw-Hill Companies.
- Hamdu, G., dan Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar IPA Di sekolah dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol.12 No.1.
- Hanifah dan Agustini. 2012. Peningkatan Self Efficacy dan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Materi Pokok Asam Basa Kelas XI SMAN 9 Surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education* Vol.. 1, No. 1, pp. 27-33.
- Hasan. S, Rakhman, M., Ardiana, H., 2005. Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Perawatan Dan Perbaikan Sistem Refrigerasi. Bandung: *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. edu. INWOTEC*, Volume VII (2), 18-198. Di akses pada tanggal 14 Desember 2014.
- Mbarek, Rabeb. 2011. Individual and Perceptual Characteristics Influences On E-learning OUTCOMES. Communications of the IBIMA Publishing Communications of the IBIMA, <http://www.ibimapublishing.com/journals/CIBIMA/cibima.html>. Vol. 2011 (2011), Article ID 399939, 14 pages. DOI: 10.5171/2011.399939. Diakses Rabu 1 Oktober 2014.
- Mursid, R dan Kesuma, I. 2012. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis TIK dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No.2.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nata, A. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nwadinigwe, I.P., and Azuka-Obieke, U. 2012. The Impact of Emotional Intelligence on Academic Achievement of Senior Secondary School Students in Lagos, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 3 (4): 395-401. [diakses 19- 11-2014].
- Nugraheni, F. 2009. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK. Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus. *Sosial Budaya*. ISSN 1979-6889. diakses tgl.28 Feb 2015.
- Nurdin S dan Basyiruddin, U. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pajares, F.. 1996. *Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings*. Review of Educational Research Winter, 66(4), 543-578.
- Papasraton, B, & Wangpipatwong, T. 2006. *The effect of Self- Efficacy Attitude on e-Learning Outcomes*. In . Reeves and S. Yamashita (Eds), Proceeding of Word Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education. Chesapeake, VA: AACE.
- Robbins, Stepen P., 2007, *Organizational Behavior 12th*. New Jersey, Pretince Hall.
- Rosida, P dan Suprihatin, T. 2011. Pengaruh Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas 2 SMU . *Jurnal. Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011, 89-102.
- Russell, W. R.. 2003. The Effect Of Active Learning On Student Characteristics In A Human Physiology Course For Non Majors. *Advances In Physiology Education*. Volume 2, Number 4.
- Salovey, P., Mayer, I. D., & Caruso, D. R. 2002. The Positive Psychology of Emotional Intelligence. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.). *The handbook of positive psychology* (pp. 159-171). New York: Oxford University Press.
- Santrock, J.W. 2009. *Life-Span Development: (Perkembangan Masa Hidup) edisi kelima*. (terj. Adelar, S. B., & Saeagih, S). Jakarta: PT. Erlangga.
- Setyosari, Punaji. 2012. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Ed.2. (cet-2). Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Silberman, M. 2011, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, Toronto: Alyn Bacon.
- Siu, Angela F.Y. 2009. *Trait Emotional Intellegence and its Relationships with Problem Behavior in Hong Kong adolescents*,

- Hong Kong: Departement of Educational sychology, The Chinese University of Hong Kong, New Territories.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sukiniarti, 2006. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Di Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan*, Voume. 7, Nomor 1, 12–18..
- Sungur, S., & Tekkaya, C. 2006. Effect of problem based learning and traditional instruction on self regulated learning. *The Journal of Education Research, Heldref Publication*, 99, 307-317.
- Tai, D.W.S., Y-C. Hu, R. Wang & J-L. Chen. 2012. *What Is The Impact Of Teacher Self-Efficacy On The Student Learning Outcome?. 3rd WIETE Annual Conference on Engineering and Technology Education Pattaya, Thailand, 6-10 February 2012.*
- Tuan, H. L, Chin C. C, Tsai, C. C., & Cheng, S.F. 2005. Investigating The Effectiveness Of Inquiry Instruction On The Motivation Of Different Learning Styles Students. *International Journal of Science and Mathematics Education*. (3), pp. 541–566.
- Uno, B.H dan Kuadrat, M. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21- 22.
- Warsono, M.S. & Hariyanto, M. S. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Aessmen*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Zimmerman, B. J., & Risemberg, R. 1997. Self-regulatory Dimensions of Academic Learning and Motivation. In G. D. Phye (Ed.), *Handbook of Academic Learning: Construction of knowledge* (pp. 105–123). San Diego, CA: Academic Press.